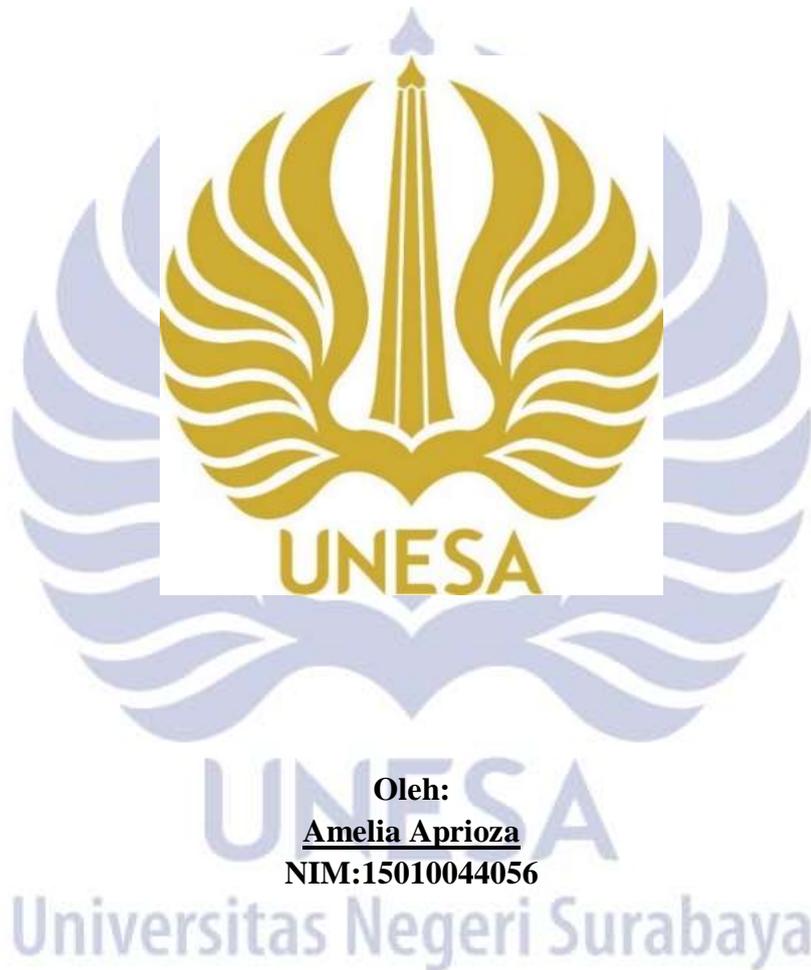


JURNAL PENDIDIKAN KHUSUS

**METODE AIDED LANGUAGE STIMULATION TERHADAP
KOMUNIKASI EKSPRESIF ANAK DENGAN SPEKTRUM AUTIS**

**Diajukan kepada Universitas Negeri Surabaya
untuk Memenuhi Persyaratan Penyelesaian
Program Sarjana Pendidikan Luar Biasa**



**UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA**

2019

METODE AIDED LANGUAGE STIMULATION TERHADAP KOMUNIKASI EKSPRESIF ANAK DENGAN SPEKTRUM AUTIS

Amelia Aprioza dan Siti Masitoh

(Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya)

Abstrak : Anak dengan spektrum autis mengalami kesulitan dalam hal keterampilan bahasa dan mengungkapkan keinginannya. Permasalahan komunikasi ini disebut dengan gangguan komunikasi ekspresif. Gangguan komunikasi ekspresif ditandai dengan keterlambatan dalam bicara dan bahkan tidak berkembang. Berdasarkan hal tersebut penting dilakukan penelitian tentang peningkatan komunikasi ekspresif anak dengan spektrum autis menggunakan *aided language stimulation*. Tujuan penelitian ini untuk membuktikan pengaruh *aided language stimulation* terhadap komunikasi ekspresif anak dengan spektrum autis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian *single subject research* dan rancangan penelitian A-B. Subjek penelitian adalah anak laki-laki dengan spektrum autis usia 7 tahun di SLB Dewi Sartika Sidoarjo. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Data yang diperoleh diolah dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif analisis visual dalam kondisi dan antar kondisi yang disajikan dalam bentuk tabel dan grafik garis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *aided language stimulation* berpengaruh terhadap peningkatan komunikasi ekspresif anak dengan spektrum autis. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari hasil fase *baseline* (A) yaitu 36,1% dan pada fase intervensi (B) yaitu 47,2%, maka terjadi peningkatan yang signifikan terhadap komunikasi ekspresif subjek setelah diberikan intervensi dengan metode *aided language stimulation*.

Kata Kunci: *Aided language stimulation*, komunikasi ekspresif, autis

PENDAHULUAN

Komunikasi ekspresif merupakan bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, dengan berkomunikasi manusia dapat mengungkapkan keinginan, menyampaikan informasi, bertanya, dan menjawab pertanyaan. Suhartono (dalam Susanti, 2018) mengatakan bahwa anak perlu berkomunikasi yaitu mendengarkan dan berbicara, maka perlu bimbingan dan dikembangkan kemampuan komunikasi ekspresif. Menurut Hurlock (dalam Putri, 2017) manfaat komunikasi ekspresif yaitu menjelaskan keinginan dan kebutuhan, karena komunikasi ekspresif mampu menjelaskan kebutuhan dan keinginan mereka kepada orang lain. Berdasarkan uraian di atas, komunikasi ekspresif sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Steinberg dan Gleason dalam Anggalia (2014: 136) kemampuan komunikasi ekspresif anak diusia 3-5 tahun yaitu anak sudah mampu berbicara secara teratur dan terstruktur, pembicaraannya dapat dipahami oleh orang lain dan anak mampu merespon baik positif maupun negatif atas pembicaraan

lawan bicaranya. Berkaitan dengan teori tersebut seharusnya komunikasi ekspresif anak usia 3-5 tahun sudah baik, tetapi anak dengan spektrum autis usia 7 tahun belum mampu melakukan komunikasi ekspresif. Menurut Bromley (dalam Anggalia, 2014:136) kemampuan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata yang bersifat ekspresif (dinyatakan). Contoh komunikasi ekspresif adalah berbicara dan mengungkapkan informasi yang akan dikomunikasikan dengan orang lain. Kemampuan komunikasi ekspresif adalah kemampuan untuk menyampaikan atau menyatakan pikiran, perasaan, dan kehendak orang lain baik secara lisan maupun tulisan (Sunardi & Sunaryo, 2007: 179). Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa komunikasi ekspresif adalah kemampuan menyampaikan atau menyatakan pikiran, menanggapi dan merespon instruksi atau perintah dan pertanyaan dari orang lain.

Menurut Leo Kanner (dalam Mudjito, 2014) menyebutkan bahwa anak dengan gangguan spektrum autis adalah gangguan perkembangan yang kompleks dan tampak

sebelum usia 3 tahun yang mengakibatkan ketidakmampuan dalam berkomunikasi, mengungkapkan keinginannya dan perasaan sehingga hubungan dengan orang lain menjadi terganggu. Permasalahan komunikasi ekspresif pada anak autis meliputi ketidakmampuan dalam mengungkapkan sesuatu yang diinginkan kepada orang lain. *Children with autism may have difficulty developing language skills and understanding what others say to them. They also may have difficulty communicating nonverbally, such as through hand gestures, eye contact, and facial expressions* (The NICDC dalam Wiwahani, 2015). Terjemahan teori di atas adalah anak dengan spektrum autis mengalami kesulitan mengembangkan keterampilan bahasa dan memahami apa yang orang lain katakan kepada mereka. Mereka juga mengalami kesulitan berkomunikasi secara nonverbal seperti melalui gerakan tangan, kontak mata, dan ekspresi wajah. Permasalahan komunikasi ini disebut dengan gangguan komunikasi ekspresif. Gangguan komunikasi ekspresif ditandai dengan keterlambatan dalam bicara dan bahkan tidak berkembang. Anak dengan spektrum autis kesulitan dalam menyampaikan keinginannya dengan menarik tangan dan menunjuk sesuatu yang diinginkan. Menurut Boham (2013) permasalahan yang secara umum terdapat pada anak dengan gangguan autis adalah pada aspek sosial dan komunikasi yang sangat kurang atau lambat dan anak tidak mampu untuk menjalin interaksi sosial yang timbal balik secara baik dan memadai sehingga anak tidak merasakan apa yang dirasakan orang lain.

Berdasarkan hasil observasi tanggal 28 Februari 2019 terhadap komunikasi ekspresif anak dengan spektrum autis yang telah dilakukan di SLB Dewi Sartika menunjukkan bahwa anak mengalami hambatan dalam berkomunikasi khususnya ekspresif. Hal ini dapat dilihat pada saat guru mengajak anak bercakap-cakap, memberikan pertanyaan, dan meminta anak untuk bertanya. Anak terkadang mampu menjawab kata "apa" ketika dipanggil namanya. Anak cenderung *echolalia* atau mengulangi-ulangi beberapa kata yang

didengarnya. Dalam mengembangkan komunikasi ekspresif tidak menggunakan media yang menarik dan bervariasi sehingga anak mudah bosan. Kemampuan dalam berkomunikasi belum terlihat stabil yaitu anak belum mampu bertanya dan menjawab pertanyaan sederhana.

Berdasarkan uraian di atas, untuk meningkatkan komunikasi ekspresif anak spektrum autis diperlukan metode dan media yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak dengan spektrum autis. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *Aided Language Stimulation*. Menurut Dada & Alant, dalam Peterson 2017 *Aided language stimulation (ALS) is an intervention strategy in which a communication partner models the use of an AAC system when interacting with clients during ongoing communication to increase expressive language abilities and is effective in increasing symbol comprehension and symbol production*. Berdasarkan pendapat tersebut dapat diterjemahkan bahwa *aided language stimulation* adalah metode intervensi yang dirancang untuk meningkatkan komunikasi ekspresif dengan cara mitra komunikasi memodelkan bahasa melalui berbicara dengan menunjuk simbol secara bersamaan. Penerapan *Aided Language Stimulation* dilakukan dengan cara mengucapkan kata dan menunjuk simbol secara bersamaan. Menurut Quill (dalam Dada, 2004) keunggulan *Aided language stimulation* yaitu meningkatkan pemahaman kosakata, mengajarkan makna simbol, meningkatkan pemahaman simbol melalui isyarat visual dan label yang diucapkan, dan model penggunaan simbol untuk komunikasi.

Anak dengan spektrum autis merupakan visual learner. Hidayat dan Asjari (2012:3-4) berpendapat bahwa umumnya anak autis lebih mudah memahami atau belajar melalui gambar yang disebut *visual learners*, yang berarti lebih tertarik terhadap sesuatu yang dilihat daripada yang mereka dengar sebagai cara mencerna informasi. Mereka lebih mudah memproses informasi melalui visual daripada auditori (Quill dalam Dettmer dkk., 2000). Kebanyakan anak dengan gangguan spektrum autis

mempunyai hambatan dalam memproses informasi berupa non-visual (Schuler dalam Dettmer, dkk., 2000). Hal ini ditunjukkan dengan kebiasaan anak yang cenderung suka melihat gambar-gambar yang ada di buku. Berdasarkan permasalahan ini, anak membutuhkan media visual dan metode dalam meningkatkan komunikasi ekspresif. Metode yang diterapkan dalam meningkatkan komunikasi ekspresif dengan bantuan visual adalah media dan alat yang ada pada *aided language stimulation*.

Penelitian ini menggunakan metode *aided language stimulation* berkaitan dengan penelitian terdahulu yang relevan dan dijadikan dasar empiris pada penelitian ini, yaitu penelitian oleh Marsha Acheson (2006) dengan judul *the effect of natural aided language stimulation on requesting desired objects or actions in children with autism spectrum disorder*. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode *aided language stimulation* dalam meningkatkan bicara anak dengan spektrum autis dan jenis penelitian ABA (*baseline1*, intervensi, *baseline2*) akan tetapi menggunakan *multiple baseline design*. Subjek dalam penelitian tersebut yaitu 3 anak dengan spektrum autis pra sekolah yang tidak mampu berbicara sedangkan dalam penelitian ini menggunakan 1 anak dengan spektrum autis kelas 1 sekolah dasar. Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan dapat dibuktikan bahwa *natural aided language stimulation* dapat meningkatkan bicara anak dengan spektrum autis pra sekolah dengan bantuan simbol gambar atau gambar digital pada papan bahasa.

Penelitian lain juga berkaitan dan dijadikan dasar empiris dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Dada (2004) dengan judul *the impact of aided language stimulation on the receptive language abilities of children with little or no functional speech*. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode *aided language stimulation* dalam meningkatkan komunikasi anak dengan spektrum autis, akan tetapi komunikasi reseptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah *multiple participant multiple probe design* sedangkan dalam penelitian ini menggunakan ABA (*baseline1*, intervensi,

baseline2). Subjek penelitian yang digunakan sama-sama satu siswa dengan hambatan komunikasi. Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan dapat dibuktikan bahwa *aided language stimulation* efektif dalam mengembangkan pemahaman anak tentang kosakata. Dengan demikian dalam penelitian ini menggunakan metode *aided language stimulation*. Dengan demikian dalam penelitian ini menggunakan metode *aided language stimulation*. Hal ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan untuk memberikan stimulasi sesuai karakteristik anak dengan spektrum autis dalam komunikasi ekspresif yakni mengungkapkan keinginan, memberikan pertanyaan, dan menjawab pertanyaan.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, metode *aided language stimulation* perlu diterapkan di SLB Dewi Sartika karena efektif untuk meningkatkan komunikasi ekspresif anak dengan spektrum autis. Penerapan metode *aided language stimulation* diharapkan komunikasi ekspresif anak dengan spektrum autis menjadi lebih baik. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh metode *aided language stimulation* terhadap komunikasi ekspresif anak dengan spektrum autis.

TUJUAN

Tujuan dari penelitian ini yakni untuk untuk menguji pengaruh metode *aided language stimulation* terhadap komunikasi ekspresif anak dengan spektrum autis.

METODE

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini berjudul Pengaruh Metode *Aided Language Stimulation* Terhadap Komunikasi Ekspresif Anak dengan Spektrum Autis menggunakan pendekatan kuantitatif karena digunakan untuk meneliti subjek menggunakan instrumen dalam mengumpulkan data yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sugiono (2016:16) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada subjek tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen

penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Alasan penggunaan pendekatan kuantitatif yaitu pada penelitian ini membuktikan pengaruh metode *aided language stimulation* terhadap komunikasi ekspresif anak dengan spektrum autis dengan menggunakan instrumen penilaian observasi komunikasi ekspresif anak dengan spektrum autis dan menggunakan pencatatan data akhir berupa persentase.

B. Jenis Penelitian

Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *eksperimen* dengan menggunakan rancangan *Single Subject Research (SSR)*. Nana Syaodih Sukmadinata (2005: 209) menjelaskan bahwa strategi dalam penelitian subjek tunggal adalah mengamati kemampuan awal seorang individu tanpa intervensi dan setelah intervensi serta akibat terhadap variabel bebas terhadap variabel terikat yang diukur dalam kedua kondisi tersebut. Desain penelitian subjek tunggal dilakukan pada jumlah subjek yang sedikit atau bahkan hanya satu orang (Juang Sunanto, 2012: 3).

Pada rancangan SSR pengukuran variabel terikat dilakukan berulang-ulang dengan periode waktu tertentu misalnya perminggu, perhari, perjam. Penelitian dengan *single subject* atau subjek tunggal dilakukan perbandingan antara fase *baseline* dengan sekurang-kurangnya satu fase intervensi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh metode *aided language stimulation* terhadap komunikasi ekspresif anak dengan spektrum autis di SLB Dewi Sartika Sidoarjo.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain A - B. Prosedur desain A - B disusun dengan logika *baseline (baseline logic)*. Logika *baseline* menunjukkan suatu pengulangan pengukuran komunikasi ekspresif pada sekurang-kurangnya dua kondisi yaitu kondisi *baseline* (A) dan kondisi intervensi (B). Oleh karena itu, dalam melakukan penelitian dengan desain kasus tunggal akan selalu ada pengukuran komunikasi ekspresif

pada fase *baseline* dan pengulangannya pada sekurang-kurangnya satu fase intervensi (Hasselt dan Hersen 1981).

Pada desain A - B ini tidak ada pengulangan pengukuran fase *baseline* (A) dan intervensi (B) masing-masing dilakukan hanya sekali untuk subyek yang sama. Oleh karena itu, desain ini tidak dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan pada target yang disebabkan oleh variabel bebas (intervensi), karena tidak ada pengukuran ulang pada fase *baseline* maupun fase intervensi sehingga tidak bisa membandingkan masing-masing kondisi tersebut. Dengan demikian tidak dapat dipastikan adanya pengaruh intervensi terhadap variabel terikat (komunikasi ekspresif), sehingga dimungkinkan perubahan pada target behavior juga dipengaruhi oleh faktor atau variabel lain yang tidak terkontrol. Faktor-faktor tersebut bisa terjadi karena faktor alamiah misalnya faktor kematangan.

Prosedur dalam desain A-B meliputi pengukuran target behavior pada fase *baseline* (A) dan setelah trend dan level datanya stabil kemudian intervensi mulai diberikan. Selama fase intervensi target behavior secara kontinyu dilakukan pengukuran sampai mencapai data yang stabil (Lovaas dalam Sunanto, 2005). Jika terjadi perubahan target behavior pada fase intervensi (B) setelah dibandingkan dengan *baseline* (A), diasumsikan bahwa perubahan tersebut karena adanya pengaruh dari variabel independen atau intervensi.

Desain A - B ini menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antara variabel terikat dan variabel bebas. Pada desain ini digunakan 2 fase. *Baseline* (A): sesi mengamati variabel terikat (komunikasi ekspresif) subjek sebelum mendapatkan intervensi, Intervensi (B): menerapkan fase metode *aided language stimulation*. Menurut Sunanto (2005: 60) menjelaskan bahwa untuk mendapatkan validitas penelitian yang baik, pada saat melakukan eksperimen dengan desain A - B, beberapa hal yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. Mendefinisikan variabel terikat atau target behavior yang dapat diukur secara akurat

2. Mengukur dan mengumpulkan data pada kondisi *baseline* (A) secara kontinyu sekurang-kurangnya 3 atau 5 atau sampai trend dan level data menjadi stabil
3. Memberikan intervensi (B) setelah trend data *baseline* stabil
4. Mengukur dan mengumpulkan data pada fase intervensi (B) dengan periode waktu tertentu sampai data menjadi stabil
5. Menghindari mengambil kesimpulan adanya hubungan fungsional (sebab akibat) antara variabel terikat dengan variabel bebas (Tawney dalam Sunanto, 2005).

Alasan penggunaan rancangan penelitian dengan desain A-B adalah untuk mengetahui kemampuan komunikasi ekspresif awal anak dengan spektrum autis sebelum diberikan intervensi menggunakan metode *aided language stimulation* atau fase *baseline* (A), kemampuan komunikasi ekspresif ketika diterapkan metode *aided language stimulation* atau fase intervensi (B) untuk menghindari mengambil kesimpulan adanya hubungan fungsional (sebab akibat) antara variabel terikat dengan variabel bebas pengaruh dari metode *aided language stimulation* terhadap komunikasi ekspresif anak dengan spektrum autis.

D. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Dewi Sartika yang beralamatkan Jalan Jeruk No. II B Geluran Sidoarjo.

E. Subjek penelitian

Subjek dalam penelitian ini merupakan satu anak dengan spektrum autis kelas 1 di SLB Dewi Sartika Sidoarjo yang memiliki hambatan dalam komunikasi ekspresif, dengan kemampuan yang dimiliki yakni kontak mata, perhatian dan kepatuhan cukup.

F. Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel adalah suatu atribut atau ciri-ciri yang dapat diamati (Sunanto, 2006: 12). Dalam penelitian ini, terdapat dua variabel yang akan diamati, yaitu:

a. Variabel bebas

Variabel yang mempengaruhi atau sebab terjadinya perubahan atau timbulnya variabel terikat (Sunanto, 2005:12). Pada penelitian ini, yang menjadi variabel bebas yaitu metode *aided language stimulation* yang dimaksud metode *aided language stimulation* pada penelitian ini yaitu penerapan metode sesuai dengan kebutuhan anak dengan bantuan gambar untuk membantu anak dengan spektrum autis yang cenderung *visual learner*.

b. Variabel terikat

Variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat karena variabel bebas (Sunanto, 2005:12). Pada penelitian ini, yang menjadi variabel terikat adalah kemampuan komunikasi ekspresif anak dengan spektrum autis. Komunikasi ekspresif yang dimaksud pada penelitian ini adalah mampu bertanya dan menjawab pertanyaan sederhana.

2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Menghindari adanya kesalah pahaman pengertian dalam penelitian ini, maka diuraikan definisi dari istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

a. *Aided language stimulation*

Aided language stimulation yang dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara mitra komunikasi memodelkan bahasa serta menunjuk simbol secara bersamaan. *Aided language stimulation* dalam penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan komunikasi ekspresif dengan bertanya dan menjawab pertanyaan sederhana. Penerapan metode *aided language stimulation* pada penelitian ini menggunakan media *aided language stimulation*. Media *aided language stimulation* adalah sebuah kertas berukuran B5 yang berisikan 12 simbol kosakata terdiri dari 2 kata tanya, 4 kata kerja dan 6 kata benda dengan pengkodean warna (*color coding*) yang ada di lingkungan sekolah. Langkah-langkah metode *aided language stimulation* yang digunakan saat pemberian perlakuan atau intervensi sebagai berikut:

1. Menarik perhatian anak dengan cara memanggil nama anak

2. Meletakkan media *aided language stimulation* di atas meja atau di depan anak.
3. Menunjuk simbol kata kerja, kata benda dan kata tanya pada media *aided language stimulation* dan memodelkan bahasa.
4. Mulai percakapan dengan memberikan pertanyaan "apa yang kamu inginkan?" dan menunjuk simbol kata tanya secara bersamaan pada media *aided language*. Bicaralah perlahan, masukkan banyak jeda ke dalam alur percakapan.
5. Mengarahkan tangan anak dan menunjuk ke simbol kata benda dan kata kerja untuk mengomunikasikan maksud yang sama persis.
6. Lakukan pengulangan saat memberikan instruksi.
7. Menarik perhatian anak agar bertanya sesuai dengan kata tanya, kata benda dan kata kerja.
8. Latihan dilakukan berulang-ulang

b. Komunikasi Ekspresif

Komunikasi ekspresif yang dimaksud dalam penelitian ini adalah komunikasi untuk bertanya dan menjawab pertanyaan sederhana. Pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah apa dan siapa. Peneliti mengamati komunikasi ekspresif anak dan mengukur persentase.

c. Anak dengan Spektrum Autis

Anak dengan spektrum autis yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah anak dengan spektrum autis usia 7 tahun kelas 1 Sekolah Dasar dan berjumlah 1 anak yang memerlukan pengembangan dalam komunikasi ekspresif. Anak dengan spektrum autis dalam penelitian ini merupakan anak autis yang *echolalia* atau mengulang-ulang ucapan orang lain, belum mampu mengungkapkan keinginannya, belum mampu bertanya, menjawab pertanyaan dan belum mampu melakukan komunikasi ekspresif. Namun anak memiliki kontak mata, perhatian dan kepatuhan yang baik.

G. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2016:224) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi. Menurut Sutrisno (dalam Sugiyono 2016:203) observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi yang dilakukan adalah observasi terstruktur, karena pengamatan yang dilakukan menggunakan instrumen penelitian. Observasi digunakan untuk memperoleh data persentase kemampuan awal komunikasi ekspresif sebelum intervensi dengan metode *aided language stimulation* atau fase *baseline* (A) dan saat intervensi dengan metode *aided language stimulation* atau fase intervensi (B). Pelaksanaan *baseline*, observasi dilakukan tanpa menggunakan metode *aided language stimulation*.

H. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Instrumen penilaian observasi fase *Baseline* (A)
2. Instrumen Penilaian Observasi Fase Intervensi (B)

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah statistika deskriptif. Menurut Sunanto (2005: 93) menyebutkan bahwa pada penelitian eksperimen, teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif dan pada penelitian dengan kasus tunggal lebih banyak menggunakan statistic deskriptif sederhana yaitu metode analisis visual yang dianalisis sesuai komponen data dalam kondisi dan analisis data antarkondisi. Analisis data dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam satu kondisi misalnya, kondisi *baseline* dan *intervensi*, dan analisis data hasil observasi kemampuan komunikasi ekspresif antarkondisi yang

digunakan untuk menganalisis perubahan data antarkondisi *baseline* dan *intervensi* (Sunanto, dkk., 2005: 93-103).

Adapun komponen analisis data dalam kondisi adalah sebagai berikut:

1. Panjang Kondisi

Panjang kondisi dilihat dari banyaknya sesi dalam kondisi *baseline* (A_1), *intervensi* (B), dan *baseline* (A_2). Untuk panjang kondisi *baseline* secara umum dapat digunakan tiga atau lima sesi. Meskipun demikian yang menjadi pertimbangan bukan banyaknya sesi melainkan kestabilan.

2. Estimasi Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah data pada suatu grafik penting untuk memberikan gambaran subjek yang sedang diteliti. Mengestimasi kecenderungan arah menggunakan metode belah dua (*split-middle*). Adapun langkah-langkah menggunakan metode *split-middle* adalah:

- a. Bagilah data pada fase *baseline* menjadi dua bagian, yaitu bagian kanan dan kiri
- b. Kemudian bagian kanan dan kiri dibagi menjadi dua bagian
- c. Menentukan posisi median dari masing-masing belahan
- d. Menarik garis sejajar dengan absis yang menghubungkan titik temu antara median bagian kanan dan median bagian kiri.

2. Kecenderungan Stabilitas (*trend stability*)

Adalah untuk menentukan tingkat kestabilan data dalam suatu kondisi. Dalam penelitian pada kemampuan komunikasi ekspresif anak dengan spektrum autis ini, menggunakan kriteria stabilitas sebesar 15% (0,15). Adapun cara menentukan kecenderungan stabilitas antara lain:

- a. Menghitung rentang stabilitas, dengan cara:

$$\text{Skor tertinggi} \times \text{kriteria stabilitas} \\ (0,15) = \text{rentang stabilitas}$$

- b. Menghitung mean level, dengan cara:

$$\text{Menjumlahkan semua data} \\ \text{dalam suatu kondisi dan dibagi} \\ \text{dengan banyaknya data}$$

- c. Menentukan batas atas, dengan cara:

$$\text{Hasil Mean level} + \frac{1}{2} \text{ Hasil} \\ \text{Rentang stabilitas}$$

- d. Menentukan batas bawah, data dengan cara:

$$\text{Hasil Mean level} - \frac{1}{2} \text{ Hasil} \\ \text{Rentang stabilitas}$$

- e. Menghitung persentase stabilitas data point pada suatu kondisi yang berada dalam rentang stabilitas dengan cara mencari selisih antara banyaknya data point yang ada pada rentang (antara batas atas dan batas bawah) dengan banyaknya keseluruhan point. Hasil temuan selisih tersebut disimpulkan dalam (%). Jika persentase stabilitas sebesar 85% - 90% dikatakan stabil, sedangkan dibawah itu dinyatakan tidak stabil (variabel).

3. Jejak Data

Menentukan jejak data sama halnya dengan menentukan kecenderungan arah. Oleh karena itu, masukkan hasil yang sama seperti kecenderungan arah.

4. Level Stabilitas dan Rentang

Menentukan level stabilitas mengacu pada kecenderungan stabilitas data. Pada level ini terdapat dua kemungkinan yaitu variabel stabil atau tidak stabil. Untuk menentukan rentang stabilitas adalah data terkecil hingga terbesar pada suatu kondisi.

5. Level Perubahan

Menentukan level perubahan dengan cara:

- a. menentukan data yang kecil (pertama) dan data yang besar (terakhir) pada setiap kondisi
- b. kurangi data yang besar dengan data yang kecil
- c. menentukan arahnya naik atau menurun. Beri tanda (+) jika membaik (meskipun menurun), tanda (-) jika memburuk (meskipun menaik), dan tanda (=) jika tidak ada perubahan.

Komponen analisis data antarkondisi antara lain:

1. Jumlah Variabel yang Diubah

Yaitu dengan menentukan jumlah variabel yang akan diubah antara kondisi *baseline* (A_1), *intervensi*, dan *baseline* (A_2).

2. Perubahan Kecenderungan Arah

Untuk menentukan perubahan kecenderungan arah antarkondisi dilakukan dengan mengambil data pada analisis kecenderungan arah dalam kondisi.

3. Perubahan Kecenderungan Stabilitas

Ditentukan dengan cara melihat kembali kecenderungan stabilitas setiap kondisi pada analisis dalam kondisi

4. Perubahan Level

Menentukan perubahan level, dengan cara:

- Tentukan data point pada kondisi *baseline* (A₁) pada sesi terakhir, sesi pertama pada kondisi intervensi (B) dan sesi terakhir pada kondisi *baseline* (A₂).
- Hitung selisih antar ketiga point tersebut
- Tentukan perubahan level kearah membaik atau memburuk. Jika perubahan membaik, maka diberi tanda positif (+), namun jika sebaliknya, maka diberi tanda negatif (-). Apabila hasil selisihnya besar atau positif (+) maka membaik dan menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan, memberikan pengaruh besar terhadap variabel terikat.

5. Data Overlap

Untuk menentukan data overlap pada kondisi *baseline* (A₁), intervensi (B), *baseline* (A₂), dengan cara:

- Melihat batas bawah dan atas data pada kondisi *baseline*
- Menghitung banyak data point pada kondisi intervensi yang berada pada rentang kondisi *baseline* (A₁) dan kondisi *baseline* (A₂)
- Perolehan hasil dibagi dengan banyaknya data point dalam kondisi intervensi, kemudian dikalikan 100%. Semakin kecil persentase *overlap* maka semakin baik pengaruh intervensi terhadap kemampuan komunikasi ekspresif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah anak dengan spektrum autis usia 7 tahun dan berjenis kelamin laki-laki di SLB Dewi Sartika Sidoarjo. Subjek memiliki permasalahan pada komunikasi ekspresif yaitu belum mampu mengungkapkan keinginan (bertanya dan

menjawab pertanyaan). Subjek terkadang mampu menjawab kata "apa" ketika dipanggil namanya. Subjek cenderung *echolalia* atau mengulang-ngulangi beberapa kata yang didengarnya.

Penelitian ini menggunakan metode *eksperimen* dengan *single subject research* (SSR) desain A-B. Data yang disajikan merupakan hasil penelitian selama 12 sesi yakni 4 sesi untuk *baseline* (A) dan 8 sesi untuk intervensi yang dilakukan dengan waktu 2x30 menit untuk setiap pertemuan. Penelitian ini dimulai pada tanggal 15 Mei 2019 sampai 18 Juli 2019 (jadwal terlampir).

Adapun hasil penelitian sebagai berikut:

1. Hasil Observasi Komunikasi Ekspresif Anak dengan Spektrum Autis Fase *Baseline* (A)

Pada fase *baseline* (A) dilakukan pengamatan selama 4 sesi untuk mengukur komunikasi ekspresif tanpa diberi intervensi. Pengamatan dilakukan dengan cara pencatatan data akhir berupa persentase. Berikut adalah data yang diperoleh pada fase *baseline* (A).

Tabel 1

Hasil observasi fase *baseline* (A) komunikasi ekspresif anak dengan spektrum autis

Sesi	Persentase
1	33,3%
2	33,3%
3	33,3%
4	38,9%

Keterangan:

Dari hasil observasi komunikasi ekspresif anak dengan spektrum autis pada fase *baseline* (A) menunjukkan bahwa sesi pertama anak mampu menjawab dan bertanya setelah mendapat stimulus dengan persentase 33,3%, sesi kedua anak mampu menjawab dan bertanya dengan persentase 33,3%, sesi ketiga anak mampu menjawab dan bertanya dengan persentase 33,3% dan sesi keempat anak mampu menjawab dan bertanya dengan persentase 38,9%. Maka dalam hal ini dapat dikatakan stabil karena terdapat 4 data pada rentang stabilitas.

2. Hasil Observasi Komunikasi Ekspresif Anak dengan Spektrum Autis Fase Intervensi (B)

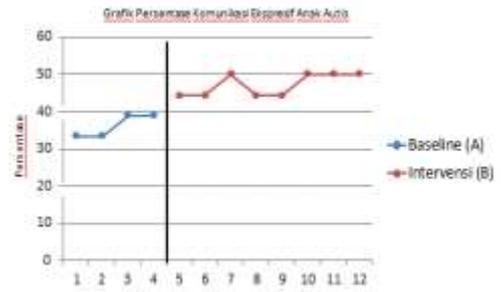
Pada fase intervensi (B) pengamatan dilakukan secara kontinyu selama 8 sesi dengan memberikan intervensi berupa tampilan *aided language stimulation*. Pengamatan dilakukan dengan cara mencatat data berupa persentase. Berikut adalah data yang diperoleh pada fase intervensi (B).

Tabel 2
Hasil observasi fase intervensi (B) komunikasi ekspresif anak dengan spektrum autis

Sesi	Persentase
5	44,4%
6	44,4%
7	50%
8	44,4%
9	44,4%
10	50%
11	50%
12	50%

Keterangan:

Dari hasil observasi komunikasi ekspresif anak dengan spektrum autis pada fase intervensi (B) menunjukkan bahwa sesi kelima anak mampu menjawab dan bertanya setelah mendapat stimulus dengan persentase 44,4%, sesi keenam anak mampu menjawab dan bertanya dengan persentase 44,4%, sesi ketujuh anak mampu menjawab dan bertanya dengan persentase 50%, sesi kedelapan anak mampu menjawab dan bertanya dengan persentase 44,4%, sesi kesembilan anak mampu menjawab dan bertanya dengan persentase 44,4%, sesi kesepuluh anak mampu menjawab dan bertanya dengan persentase 50%, sesi kesebelas anak mampu menjawab dan bertanya dengan persentase 50%, dan sesi keduabelas anak mampu menjawab dan bertanya dengan persentase 50%. Maka dalam hal ini dapat dikatakan stabil karena terdapat 8 data pada rentang stabilitas.



Grafik 1
Hasil pengukuran komunikasi ekspresif anak spektrum autis dengan persentase

3. Analisis Visual dalam Kondisi

Jika keenam komponen analisis visual dalam kondisi dimasukkan dalam format rangkuman maka hasilnya seperti tabel:

Tabel 3
Hasil Analisis Visual dalam Kondisi pada Data Komunikasi Ekspresif

No	Kondisi	A ₁ /1	B/1
1	Panjang Kondisi	4	8
2	Estimasi Kecenderungan Arah	(+)	(+)
3	Kecenderungan Stabilitas	Stabil 100%	Stabil 100%
4	Estimasi Jejak data	(+)	(+)
5	Level stabilitas dan rentang	Stabil (33,3 - 38,9)	Stabil (44,4 - 50)
6	Level perubahan	+5,6	+5,6

Keterangan:

Fase *Baseline* (A1)

Hasil analisis dalam kondisi data komunikasi ekspresif anak autis fase *baseline* (A) menunjukkan bahwa panjang kondisi adalah 4 sesi, kecenderungan stabilitasnya menunjukkan hasil data yang stabil dengan persentase 100%, garis pada estimasi kecenderungan arah dan estimasi jejak data memiliki arti yang sama yaitu fase *baseline* (A) arah trend berada pada angka 33,3 - 38,9, hal ini menunjukkan bahwa arah trend konsekuen pada fase *baseline* (A) meningkat yang bernilai positif, level stabilitas dan rentang menunjukkan data yang stabil 33,3%-38,9%, dan level perubahan fase *baseline* (A) menunjukkan tanda (+) yang berarti komunikasi ekspresif anak dengan spektrum

komunikasi ekspresif anak dengan spektrum autis.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Peterson (2017) dengan judul *the success of an aided language stimulation training video for communication partners working with children with autism spectrum disorders*. Penelitian ini menggunakan video *aided language stimulation* untuk meningkatkan komunikasi anak dengan spektrum autis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya peningkatan persentase dari sesi pertama ke sesi kelima. Hal ini membuktikan bahwa penerapan metode *aided language stimulation* dapat meningkatkan komunikasi anak dengan spektrum autis dengan bantuan video *aided language stimulation*.

Hasil penelitian ini menunjukkan peningkatan komunikasi ekspresif subjek setelah diberikan intervensi. Hal ini menunjukkan bahwa *aided language stimulation* memberikan pengaruh positif terhadap komunikasi ekspresif. Pada fase ini belum memberikan intervensi, hanya meletakkan tampilan *aided language* di atas meja. Saat diberi stimulus berupa pertanyaan secara verbal berulang-ulang, namun MA hanya mengulangi ucapan (*echolalia*). Hal ini dibuktikan dengan hasil pengujian fase *baseline (A)* yang memiliki rata-rata persentase 36,1%. Pada fase *baseline (A)* ini hanya mengamati komunikasi ekspresif anak tanpa diberikan intervensi.

Berdasarkan hasil pengamatan pada fase *baseline (A)*, maka dapat dikatakan bahwa anak dengan spektrum autis memiliki hambatan dalam komunikasi ekspresif (mengungkapkan keinginannya melalui bertanya dan menjawab pertanyaan). Oleh karena itu, diberikan intervensi berupa metode *aided language stimulation*. Perlakuan yang diberikan pada fase intervensi (B) ialah berkomunikasi (bertanya dan menjawab pertanyaan) dengan menunjuk simbol secara bersamaan. Pada fase intervensi (B) anak mulai mengalami peningkatan dalam berkomunikasi ekspresif, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya persentase komunikasi ekspresif yaitu dengan rata-rata 47,2%. Hasil penelitian yang ditunjukkan fase *baseline (A)*, dilanjutkan dengan fase intervensi (B). Pada

komunikasi ekspresif anak dengan spektrum autis subjek MA memiliki persentase pada fase *baseline (A)* yaitu 36,1% dan pada fase intervensi yaitu 47,2%. Pada hasil analisis data pada fase intervensi (B) terjadi peningkatan persentase setelah diberikan intervensi.

Berdasarkan perolehan rata-rata data di atas dapat disimpulkan bahwa metode *aided language stimulation* mempunyai pengaruh terhadap komunikasi ekspresif anak dengan spektrum autis yaitu meningkatnya persentase komunikasi ekspresif (bertanya dan menjawab pertanyaan) setelah diberikan intervensi. Menurut Gossens, Crane and Elder (dalam Barge, 2014) *Aided Language Stimulation is a teaching strategy in which the facilitator highlights symbols on the user's communication display as he or she interacts and communicates verbally to the user*. Terjemahan pernyataan di atas yaitu *aided language stimulation* adalah strategi pengajaran di mana fasilitator menyoroti simbol pada tampilan komunikasi pengguna saat ia berinteraksi dan berkomunikasi secara verbal kepada pengguna. *Aided language stimulation* adalah strategi komunikasi dengan cara mitra komunikasi mengajarkan makna simbol dan memodelkan bahasa dengan menggabungkan berbicara dan menunjuk simbol secara bersamaan. Metode *aided language stimulation* membantu mengembangkan pemahaman tentang bahasa, simbol dan juga meningkatkan keterampilan komunikasi ekspresif seseorang.

ALS is one strategy designed to increase receptive and expressive language abilities and is effective in increasing symbol comprehension and symbol production (Dada & Alant, dalam Peterson 2017). Berdasarkan pendapat di atas dapat diterjemahkan bahwa *Aided language stimulation* adalah salah satu strategi yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan komunikasi ekspresif dan efektif meningkatkan pemahaman simbol dan produksi simbol. Quill (dalam Dada, 2004) keunggulan *Aided language stimulation* yaitu meningkatkan pemahaman kosakata, mengajarkan makna simbol, meningkatkan pemahaman simbol melalui isyarat visual dan label yang diucapkan, dan model penggunaan simbol untuk komunikasi.

Pada penelitian ini metode *aided language stimulation* diterapkan untuk meningkatkan komunikasi ekspresif anak dengan spektrum autis usia 7 tahun di SLB Dewi Sartika Sidoarjo dengan hasil yang menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap komunikasi ekspresif anak dengan spektrum autis.

Adapun keterbatasan pada saat penelitian yaitu penggunaan ruang kelas yang bersamaan dengan anak-anak lain sehingga anak kesulitan dalam memfokuskan diri pada saat pembelajaran dan kebiasaan anak yang teriak-teriak karena tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkannya yaitu menonton video panda. Waktu pelaksanaan penelitian yang mendekati ujian akhir sekolah dan libur panjang sehingga jarak pelaksanaan penelitian pada fase *baseline* (A) ke fase intervensi (B) cukup lama. Implikasi hasil penelitian menggunakan metode *aided language stimulation* dapat digunakan sebagai media alternatif, sarana dan prasarana untuk meningkatkan komunikasi ekspresif anak dengan spektrum autis.

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa adanya pengaruh dari metode *aided language stimulation* terhadap komunikasi ekspresif anak dengan spektrum autis usia 7 tahun di SLB Dewi Sartika Sidoarjo. Hal ini dibuktikan dari hasil pengukuran komunikasi ekspresif pada fase *baseline* (A) yaitu 36,1% dan saat diberikan perlakuan berupa metode *aided language stimulation* pada fase intervensi (B) mengalami peningkatan komunikasi ekspresif yaitu 47,2%. Dari overlap kedua data menunjukkan nilai persentase yang kecil yaitu 0% yang berarti metode *aided language stimulation* berpengaruh terhadap komunikasi ekspresif anak dengan spektrum autis.

B. SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode *aided language stimulation* dapat meningkatkan komunikasi ekspresif anak dengan spektrum autis di SLB Dewi Sartika

Sidoarjo, peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa metode *aided language stimulation* efektif untuk meningkatkan komunikasi ekspresif anak dengan spektrum autis. Hasil tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan kepala sekolah untuk menerapkan program tersebut pada komunikasi ekspresif khususnya untuk anak dengan spektrum autis.

2. Bagi guru atau terapist

Peneliti menyarankan metode *aided language stimulation* ini dapat dijadikan sarana pembelajaran yang menarik dan menyenangkan serta dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan komunikasi ekspresif anak dengan spektrum autis. Memberikan sarana dan prasarana yang lebih memadai.

3. Bagi peneliti

Peneliti menyarankan metode *aided language stimulation* ini dapat dilakukan dengan menggunakan material yang lebih variatif. Diharapkan peneliti lain melakukan penelitian sejenis yang bisa membantu meningkatkan komunikasi ekspresif anak dengan spektrum autis.

DAFTAR PUSTAKA

- Acheson, M. 2006. *The Effect of Natural Aided Language Stimulation on Requesting Desired Objects or Actions in Children with Autism Spectrum Disorder*. A Dissertation submitted to the Division of Graduate Education and Research of the University of Cincinnati.
- Anggalia, A dan Karmila, M. 2014. "Upaya Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak dengan Menggunakan Media Boneka Tangan MUCA (*Moving Mouth Puppet*) Pada Kelompok A TK Kemala Bhayangkari 01 Semarang". *Jurnal Penelitian PAUDIA*. (Online) Diakses 10 April 2019.
- Azwandi, Y. 2005. *Mengenal dan Membantu Penyandang Autis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional RI.
- Barge, J. D. 2014. *What's It All About? Creating a Communicative Environment*. State School Superintendent.

- Bay, R. 2010. *Teaching Strategies – Modelling in Everyday Activities*. Positive AAction InformationKit for AAC Teams.
- Beukelman, D & Mirenda, P. 2013. *Augmentative and Alternative Communication: Supporting Children and Adults with Complex Communication Needs*. Fourth Edition; Baltimore, MD: Paul H. Brookes Publishing Company.
- Chatman, K & Cheslock, M. 2014. *Let's Play: Using Aided Language Stimulation to Improve Language*. The University Alabama.
- Dada, S. 2004. *The Impact of Aided Language Stimulation on the Receptive Language Abilities of Children with Functional or No Functional Speech*. Pretoria. 73 sity of Pretoria.
- Gargiulo, R. M. 2012. *Special Education in Contemporary Society*. New York: Sage Publications, Inc.
- Goa, L dan Derung, T. N. 2017. "Komunikasi Ekspresif dengan Metode PECS Bagi Anak dengan Autis". *Jurnal Nomosleca*. Vol. 3 (2): hal. 625-634.
- Kusumastuti, M. H. 2014. *Peningkatan Kemampuan Bahasa Ekspresif Melalui Picture Exchange Communication System (PECS) Pada Anak Autis di Sekolah Autis-Hiperaktif Arogya Mitra Akupuntur Klaten Jawa Tengah*. *Jurnal Pendidikan Khusus*, (Online) diakses 23 Januari 2019).
- Mahardani, Dhiki Yulia. 2016. *Kemampuan Komunikasi dalam Berinteraksi Sosial Anak Autis di Sekolah Dasar Negeri Bangunrejo 2*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: PPs Universitas Negeri Yogyakarta.
- Muhammad, Jamila K. A. 2007. *Panduan Pendidikan Khusus Anak Anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*. Jakarta Selatan: PT Mizan Publika.
- Murwati, Atik. 2013. *Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Meminta Pada Anak Autis Melalui Media PECS (Picture Exchange Communication System)*. Naskah Publikasi, (Online), (<http://eprints.ums.ac.id/27559/>), diakses 23 Januari 2019).
- Peterson, H. 2017. *The Success of an Aided Language Stimulation Training Video for Comunication Partners Working with Children with Autism Spectrum Disorders*. Honors Research Projects. The University of Akron.
- Putri, D. R. 2017. *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Pembelajaran Dengan Menggunakan Benda Konkret Pada Anak Kelompok B Di TKIT Sinar Melati Padasan Pakem Sleman*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: PPs Universitas Negeri Yogyakarta.
- Rahmahtrisilvia. 2015. "Peningkatan Kemampuan Komunikasi Pada Anak Autistik Menggunakan Dukungan Visual". *Pedagogi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*. Vol. 15 (1): hal. 128.136.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunanto, Juang. dkk. 2005. *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. University of Tsukuba: Center for Research on International Cooperation in Educational Development (CRICED).
- Sunardi dan Sunaryo. 2006. *Intervensi Dini Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdiknas.
- Sunarya, A. 2004. *Terapi Autisme, Anak Berbakat dan Anak Hiperaktif*. Jakarta: Progres.
- Susanti, M. E. 2018. *Upaya Dalam Mengembangkan Bahasa Ekspresif Melalui Metode Bercerita Pada Anak Usia Dini Di TK Assalam 2 Pulau Singkep Bandar Lampung*. Skripsi tidak diterbitkan. Lampung: PPs UIN Raden Intan Lampung.
- Wiwahani, P. W. 2015. *Efektivitas Metode PECS (Picture Exchange Communication System) Fase I-IV Terhadap Kemampuan Komunikasi Ekspresif Anak Autis Kelas 1 SDLB di Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Bantul*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: PPs Universitas Negeri Yogyakarta.